

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, sangat penting seseorang memiliki kecerdasan spiritual agar bisa menghadapi tantangan zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan mampu mengintegrasikan antara pikiran dan jiwanya, ia akan cerdas berperilaku dengan sesama atau lingkungan lainnya. Semakin seseorang memiliki kecerdasan spiritual, semakin mudah seseorang untuk bisa menemukan kebahagiaan dan memaknai hidup. Kebahagiaan yang didapatkan yaitu lebih ke arah menentramkan batin, jiwa dan pikiran. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual penting bagi seseorang agar bisa menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan emosional. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Asy-Syams:8-10, sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ لِحُكْمِكَ عِزًّا ۚ
لَا يَكْفُرُ الْوَجْهِ الْعَظِيمُ
وَلَا تَجْعَلْ لِحُكْمِكَ عِزًّا ۚ
لَا يَكْفُرُ الْوَجْهِ الْعَظِيمُ
وَلَا تَجْعَلْ لِحُكْمِكَ عِزًّا ۚ
لَا يَكْفُرُ الْوَجْهِ الْعَظِيمُ

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Departemen Agama RI, 2010. *Al-Quran Tajwid & Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro).

Akibat seseorang tidak memiliki kecerdasan spiritual yaitu ketika seseorang mengalami kesulitan, kecemasan dan kegelisahan akhirnya dia menjadi stress dan

jatuh sakit. Apabila seseorang mengalami krisis spiritual, ia tidak akan mudah meraih kesuksesan dan ketenangan dalam hidupnya, tidak memiliki karakter pribadi yang baik, tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sesama, kurang memiliki rasa simpati dan empati terhadap sesama dan tidak mampu memaknai kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang memiliki kecerdasan spiritual agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya.

Beberapa hasil Survey Nasional (Kompas, 2017) terbaru menunjukkan bahwa sebagian dari 10.000 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengaku pernah mencuri sesuatu di pertokoan selama satu tahun terakhir, satu dari empat menyatakan berbohong demi mendapatkan pekerjaan dan tujuh dari sepuluh mengaku mereka menyontek saat ulangan selama dua belas bulan terakhir. Penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada siswa, studi baru menunjukkan 22 persen siswa pernah mengonsumsi obat-obat terlarang dan mabuk. Dalam dua dekade, angka diagnosis hiperaktif dan kesulitan belajar meningkat 700 persen dan angka bunuh diri siswa di Amerika Serikat meningkat 300 persen dan depresi naik hingga 1.000 persen. Peristiwa tersebut menunjukkan betapa pentingnya para siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual yang tinggi diantaranya, memiliki kesadaran diri yang tinggi, kemampuan bersikap fleksibel dan kepedulian yang tinggi, ikhlas dan tawakal dalam menghadapi cobaan, mampu memaknai kehidupan, memiliki prinsip dan visi yang kuat. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan berusaha keras untuk memiliki akhlak mulia. Seperti akhlak yang

dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw diantaranya, teguh pendirian, rendah hati, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, suka menolong, berserah diri, cinta karena Allah, menjaga rahasia, sabar, lemah lembut, pemaaf, patuh, menjaga kehormatan diri dan memuliakan orang lain.

Upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salahsatunya dengan layanan bimbingan keagamaan di sekolah. Layanan bimbingan keagamaan ini berusaha untuk menyadarkan siswa agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. selain itu, berusaha untuk memberikan bantuan dalam memecahkan permasalahan spiritual yang sedang dihadapinya.

Fungsi layanan bimbingan keagamaan di sekolah diantaranya, untuk memotivasi siswa agar semangat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Untuk memantapkan dan menggerakkan siswa dalam mencapai tujuan yang dikehendaki sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan di sekolah.

Layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa telah dilaksanakan di beberapa sekolah. Salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan tersebut adalah Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah. Sekolah ini mempunyai program unggulan yaitu program Pesantren Sabtu Ahad (Petuah). Program tersebut sebagai upaya mencerdaskan spiritual siswa melalui bimbingan dan pelatihan serta praktek-praktek ibadah yang dilakukan setiap hari. Selain itu, program ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa dengan membiasakan hal-hal positif yang bermanfaat untuk dirinya.

Keunggulan sekolah ini memiliki program yang sama seperti halnya di pesantren. Program bimbingan yang mengajarkan siswa agar lebih berkualitas dalam ibadahnya dan menjadi pribadi yang berkarakter islami dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Para siswa sangat disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut, mereka tidak pernah absen dan tertib mengikuti kegiatan sampai selesai. Program tersebut berhasil menciptakan generasi-generasi siswa yang cerdas dalam spiritualnya. Sehingga, kegiatan program Pesantren Sabtu Ahad ini sangat bermanfaat dan membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai **“Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa”** di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu dibidang bimbingan, khususnya pada bimbingan keagamaan terhadap siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadikan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian secara langsung sehingga dapat menjadi motivator dan landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa yang mengalami krisis kecerdasan spiritual, agar mereka hidup lebih bermakna, agar kemampuan dan kecerdasannya yang dimiliki diaplikasikan pada hal-hal yang tepat, agar memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam hal budi pekerti, pengetahuan agama dan yang lainnya.

c. Bagi Pembimbing

Memberikan pengalaman kepada pembimbing atau guru untuk membantu siswa belajar memahami makna kehidupan khususnya pada kecerdasan spiritual, sehingga pembimbing tahu bagaimana memberikan strategi yang tepat agar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses penelusuran bahan pustaka untuk memilih dan menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dari penelusuran bahan pustaka ini penulis menemukan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diantaranya: *Pertama*, Karya Karya Lita Ariyanti yang berjudul “Proses Bimbingan dan Konseling Keagamaan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2007. Dari karya tersebut penulis mendapatkan hasil dari proses

pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keagamaan Madrasah Aliyah dalam memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang dikelola dengan baik, melalui tahapan: perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, pengawasan dan evaluasi. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan Bimbingan dan keagamaan di Madrasah tersebut yaitu berkurangnya tindakan-tindakan negatif yang dilakukan peserta didik, terbukti tidak adanya lagi tawuran antar pelajar. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini penulis membahas tentang bimbingan keagamaan yang dikaitkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Kedua, Karya Maman Alamsyah yang berjudul “Kefektifan Metode Bimbingan *Mauizhah Hasanah* dalam Upaya Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Anak Asuh di PSAA A’Isyiyah Rancaekek” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2007. Dari karya tersebut penulis mendapatkan hasil bahwa kegiatan bimbingan di PSAA A’Isyiyah dengan menggunakan metode *mau’izhah hasanah* relatif berhasil atau positif dalam meningkatkan atau memengaruhi pengetahuan anak, penguasaan materi dan merubah perilaku keagamaan anak-anak PSAA setelah mereka mengikuti bimbingan secara rutin. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini penulis membahas tentang kecerdasan spiritual siswa yang berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa melalui bimbingan keagamaan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Ketiga, Karya Cartini yang berjudul “Upaya Bimbingan Keagamaan Kyai Miftahussalam dalam Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di Kalangan Masyarakat Desa Wilanagara Kabupaten Kuningan” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 1999. Dari karya tersebut penulis mendapatkan hasil bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan Kyai Miftahussalam dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di kalangan masyarakat berhasil dengan baik. Hal ini terbukti, bahwasannya setelah kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Kyai Miftahussalam mengalami peningkatan diantaranya dalam melaksanakan sholat berjamaah, mengikuti pengajian, gotong royong dan adanya kesadaran masyarakat dalam memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkannya. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini penulis membahas tentang bimbingan keagamaan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Keempat, Karya Dian Dewi yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga” Fakultas Tarbiyah 2010. Dari karya tersebut penulis mendapatkan hasil bahwa upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga melalui empat jalan tugas diantaranya: jalan pengasuhan, pengetahuan, perubahan pribadi, persaudaraan dan jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Hal ini terbukti, bahwasanya setelah orang tua melakukan pembinaan dalam suatu kegiatan, anak mengikuti dengan baik. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini penulis membahas tentang kecerdasan spiritual pada siswa yang berkaitan dengan bimbingan

keagamaan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

F. Kerangka Befikir

Bimbingan dalam istilah lain disebut “Guidance”. Kata “Guidance” adalah dari kata kerja “To guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang” (Arifin),2009:21.

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito),2008:4.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk menunjukkan jalan, memberi jalan, menuntun dan memberi bantuan kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Dalam masalah terminology kata, agama sesungguhnya sama dengan kata “al-Din” Agama adalah mempercayai adanya

kodrat Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati (Razak),2009:60.

Menurut Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Hady),2006:7.

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa agama dapat disimpulkan bahwa merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Kecerdasan Spiritual tersusun dari dua kata yaitu “Kecerdasan” dan “Spiritual”. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Sedangkan spiritual berarti kejiwaan, batin, moral, mental dan rohani (Munandir),2011:122.

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Zohar, 2011).

Secara lebih khusus, Zohar (2011) mengidentifikasi sepuluh kriteria mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu:

1. Kesadaran Diri
2. Spontanitas, termotivasi secara internal
3. Melihat kehidupan dari visi dan berdasar nilai-nilai fundamental
4. Holistik, melihat sistem dan universalitas
5. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
6. Menghargai keragaman
7. Mandiri, teguh melawan mayoritas
8. Mempertanyakan secara mendasar
9. Menata kembali dalam gambaran besar
10. Teguh dalam kesulitan

Ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang adalah sebagai berikut (Zohar, 2011):

1. Kemampuan bersifat fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Menurut (Khawari, 2010), ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
2. Sudut pandang relasi social-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,2005).

Jadi yang dapat disimpulkan dari definisi diatas bahwa, kecerdasan spiritual siswa merupakan kecerdasan seorang siswa untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dengan mengaplikasikan pengetahuan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Teori yang peneliti gunakan adalah teori realitas William Glaser. Teori realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Pendekatan ini sama halnya dengan teori *rasional-emotif* menunjukkan perbedaan yang besar dengan sebagian besar pendekatan konseling. Teori ini berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Kemudian, teori realitas menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “Identitas keberhasilan”. Maka jelaslah bahwa teori realitas dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengambil teori realitas karena berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dan disesuaikan dengan indikator-indikator kecerdasan spiritual.

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa, penulis melaksanakan ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena terdapat program bimbingan keagamaan di Madrasah Aliyah ini, sehingga peneliti

dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini, yang menjadi objek didalam penelitian ini siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

2. Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model deskriptif yang bertujuan untuk mencari informasi faktual, akurat dan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.

3. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara dan angket terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Program bimbingan keagamaan Petuah (Pesantren Sabtu Ahad) di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung;
- b. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah;

- c. Hasil yang dicapai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang diteliti, sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber yang diwawancarai yaitu Pak Elan sebagai Pembina Petuah dan pembimbing kegiatan pada program bimbingan keagamaan Pesantren Sabtu Ahad di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, karena beliau sebagai ketua kegiatan yang mengatur pelaksanaan program Petuah. Kemudian, Pak Hendra dan Pak Ade sebagai pembimbing kedua dan ketiga dalam kegiatan, karena beliau membantu dalam pelaksanaan kegiatan Pesantren Sabtu Ahad. Selain itu, Santi sebagai siswa dari kelas XII Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, karena ia salah satu dari beberapa siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan Pesantren Sabtu Ahad.
- b. Sumber data sekunder, yaitu hasil di peroleh dari sumber yang tidak terlibat langsung. Beberapa sumber diantaranya yaitu Bu Irma sebagai guru BK di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, karena beliau membantu memberikan informasi mengenai perilaku siswa di sekolah. Kemudian, Pak H. Agus Rahmat sebagai kepala sekolah, karena beliau yang menilai dan mendukung pelaksanaan kegiatan Pesantren

Sabtu Ahad. Kemudian, Pak Rahman sebagai keamanan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, karena beliau membantu menjaga ketertiban pelaksanaan kegiatan Pesantren Sabtu Ahad.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati kegiatan bimbingan keagamaan siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah yang meliputi program Pesantren Sabtu Ahad (Petuah), materi yang disampaikan oleh pembimbing, media dan metode yang digunakan oleh pembimbing dan pelaksanaan kegiatan Pesantren Sabtu Ahad (Petuah). Kegiatan Pesantren Sabtu Ahad merupakan program unggulan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan observasi lebih lanjut mengenai kegiatan tersebut. Dengan observasi ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang tidak didapatkan melalui wawancara.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dengan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara secara mudah dipandu dengan pedoman untuk menggali dan memperoleh data tentang program kegiatan Pesantren Sabtu Ahad yang

meliputi praktek ibadah siswa, pengetahuan tentang agama yang didapat melalui proses bimbingan, bahan dan praktek hafalan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa, yang didapat dari hasil wawancara dan informasi sumber yang terlibat dalam kegiatan Pesantren Sabtu Ahad.

c. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan angket terstruktur tertutup yaitu pertanyaan yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban. Sehingga responden dapat memilih jawaban yang dipilihnya, sesuai dengan kesepakatan dan ketidaksepakatan antara pertanyaan dan pernyataan dengan para responden. Selain itu, angket disini digunakan dalam rangka untuk mencocokkan dengan data hasil observasi. Oleh karena itu, angket menjadi sumber pelengkap untuk melihat dan menggali lebih luas mengenai hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan program Pesantren Sabtu Ahad sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

6. Analisis Data

Metode analisa dalam penelitian ini akan menggambarkan program pesantren Sabtu Ahad, menguraikan pelaksanaan bimbingan keagamaan Pesantren Sabtu Ahad, dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi

yang diperoleh berupa sikap, sifat, dan perilaku kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu digunakan analisis kualitatif.

Metode analisa data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi
- b. Mengadakan reduksi (pemilihan) data keseluruhan
- c. Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah-langkah berikutnya
- d. Mengadakan keabsahan data.

